



Kapten Kasihin : Studi Tentang Perannya Memimpin Perjuangan Masyarakat Desa Kedungombo Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949

Yurisda Listanti¹, Agus Budianto², Nara Setya Wiratama³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

yurisda08@gmail.com¹, budianto@unpkediri.ac.id², narawiratama@unpkediri.ac.id³

ABSTRACT

Differences in the Dutch interpretation of the results of the Linggarjati agreement caused them to carry out military aggression against Indonesia. Captain Kasihin is one of the many Indonesian independence heroes who made a major contribution to the history of this country. Captain Kasihin's role in defending Indonesian independence by leading Company II troops in Kedungombo Village during the Second Dutch Military Aggression is very important to discuss, with three research focuses, namely: 1. Biography of Captain Kasihin; 2. Background of the Kedungombo Village community in maintaining independence during the Second Dutch Military Aggression; 3. Captain Kasihin's role in leading the struggle of the people of Kedungombo Village against the Second Dutch Military Aggression. This research uses historical methods with a qualitative approach. Research steps include collecting sources (heuristics), criticizing sources, interpreting sources (interpretation), and writing history or historiography. From the research results, it was concluded that Captain Kasihin had an important role as one of the fighters in defending Indonesian independence, especially in Kedungombo Village, Tanjunganom District, Nganjuk Regency.

Keywords: Captain Kasihin, Military Aggression, struggle

ABSTRAK

Perbedaan penafsiran Belanda terhadap hasil dari perjanjian Linggarjati menyebabkan mereka melakukan Agresi Militer terhadap Indonesia. Kapten Kasihin adalah salah satu dari banyak pahlawan kemerdekaan Indonesia yang berjasa besar dalam sejarah negara ini. Peran Kapten Kasihin dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia dengan memimpin pasukan Kompi II di Desa Kedungombo saat Agresi Militer Belanda II sangat penting untuk dibahas, dengan tiga fokus penelitian, yaitu : 1. Biografi Kapten Kasihin; 2. Latar belakang masyarakat Desa Kedungombo dalam mempertahankan kemerdekaan pada masa Agresi Militer Belanda II; 3. Peran Kapten Kasihin memimpin perjuangan masyarakat Desa Kedungombo menghadapi Agresi Militer Belanda II. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Langkah-langkah penelitian meliputi, pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber, penafsiran sumber (interpretasi), dan penulisan sejarah atau historiografi. Dari hasil penelitian, disimpulkan bahwa Kapten Kasihin memiliki peran penting sebagai salah satu pejuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia, khususnya di Desa Kedungombo Kecamatan Tanjunganom Kabupaten Nganjuk.

Kata Kunci: Kapten Kasihin, Agresi Militer, Perjuangan

PENDAHULUAN

Sejarah adalah ilmu sosial yang mempelajari peristiwa, proses, dan perkembangan manusia dalam berbagai konteks ruang dan waktu (Budianto & Wiratama, 2017 : 5). Sebagai ilmu, sejarah memiliki hubungan dengan berbagai disiplin ilmu sosial lainnya, namun memiliki karakteristik unik dengan



penekanan pada penelitian yang berdasarkan fakta. Kebenaran dalam sejarah ditentukan oleh ketersediaan sumber-sumber sejarah yang objektif dan dapat dipercaya, sehingga sejarawan berusaha untuk menyusun narasi yang akurat dan obyektif berdasarkan bukti-bukti yang ada. Pelaku sejarah merupakan salah satu unsur penting dalam sejarah. Pelaku sejarah akan senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, bahkan dalam skala yang paling kecil. Saat ini, banyak pelaku sejarah yang pengalamannya belum terdokumentasikan dalam tulisan sejarah. Hal ini dapat menjadi objek penelitian lebih lanjut. Pelaku sejarah biasanya adalah individu yang punya status sosial yang tinggi dalam masyarakat. Hal itu dapat terjadi karena dianggap memiliki keunggulan dan kemampuan khusus dalam bidang-bidangnya (Wiratama, 2021 : 5).

Indonesia menyatakan merdeka dari penjajahan pada tanggal 17 Agustus 1945 (Wiratama et al., 2022 : 70). Proklamasi Kemerdekaan yang diumumkan oleh Soekarno dan Mohammad Hatta menjadi titik awal bersejarah dalam perjuangan bangsa Indonesia. Meskipun merdeka secara deklaratif, namun Republik Indonesia belum diakui secara internasional. Selama beberapa tahun berikutnya, Indonesia harus menghadapi serangkaian konflik, termasuk Agresi Militer Belanda. Ancaman yang terjadi terhadap kedaulatan Indonesia muncul dalam bentuk kehadiran pasukan Sekutu yang diboncengi NICA. Oleh karena itu, Indonesia terus berupaya untuk mempertahankan kemerdekaan, baik melalui pertempuran maupun melalui diplomasi (Notosusanto, 1984 : 43).

Pada tanggal 19 Desember 1948, agresi militer Belanda II dimulai. Konflik ini dipicu oleh ketidaksepakatan antara Indonesia yang baru merdeka dan Belanda yang berupaya mengembalikan kendali kolonial mereka atas wilayah Indonesia. Pasukan Belanda melancarkan serangannya secara besar-besaran ke berbagai wilayah Indonesia. Selama periode ini, berbagai daerah di Indonesia menjadi saksi perjuangan rakyat melawan pasukan asing yang berusaha menguasai tanah air (Nasution, 1969 : 147).

Salah satu peristiwa penting dari perjuangan ini terjadi di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Kabupaten Nganjuk menjadi salah satu wilayah yang menghubungkan wilayah Surabaya dan Yogyakarta yang ingin dikuasai oleh Belanda (Harimintadji et al., 1994 : 140). Melihat hal itu, segenap pihak masyarakat, pemerintah dan tenaga keamanan mempertahankan wilayahnya supaya tidak jatuh kepada pihak Pasukan Belanda. Sejumlah tokoh lokal memainkan peran penting dalam memimpin perlawanan dan menjaga kedaulatan daerah ini. Salah satu tokoh yang muncul sebagai pemimpin yang berani dan berdedikasi adalah Kapten Kasihin.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Basuki, Kapten Kasihin merupakan pejuang yang berasal dari Tulungagung. Setelah Indonesia merdeka, Kasihin bergabung dengan BKR. Karena kecerdasan dan ketangkasannya, jabatan kapten bersandar dipundaknya. Pada masa Agresi



Militer Belanda II, Kapten Kasihin bersama pasukan Kompi II Batalyon Sriti/22 ditugaskan untuk menjaga wilayah di Desa Kedungombo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Meskipun namanya dihormati dan dikenang oleh banyak orang, catatan sejarah yang komprehensif tentang peran Kapten Kasihin masih terbatas. Dari latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih mendalam mengenai pejuang Kapten Kasihin yang ikut andil mempertahankan Kemerdekaan Indonesia dengan judul Kapten Kasihin : Studi Tentang Perannya Memimpin Perjuangan Masyarakat Desa Kedungombo dalam Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah merupakan suatu sistem aturan yang teratur untuk membantu dalam pengumpulan, penilaian, dan penyajian bahan sejarah untuk mencapai kebenaran sejarah (Sugiyono, 2013 : 15). Metode sejarah melibatkan beberapa langkah penting untuk memahami dan menganalisis peristiwa masa lalu. Pertama, pengumpulan sumber sejarah (heuristik) , termasuk dokumen, artefak, dan sumber lain yang relevan. Selanjutnya, sumber-sumber ini dinilai secara kritis (kritik sumber). Kemudian, dilakukan analisis mendalam untuk memahami konteks, motif, dan dampak dari peristiwa yang tercatat dalam sumber-sumber tersebut (interpretasi). Terakhir, hasil analisis disajikan secara sistematis untuk meningkatkan pemahaman tentang sejarah yang sedang diteliti (historiografi) (Enda et al., 2022 : 71). Adapun dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berfungsi untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial melalui analisis data kualitatif (Budianto, 2023 : 1). Penelitian ini cenderung bersifat deskriptif dan mengutamakan pengumpulan data berupa teks atau gambaran verbal. Pendekatan ini menggunakan teknik seperti wawancara, pengamatan, atau analisis dokumen untuk menggali makna, pola, dan konstruksi sosial dari fenomena yang diteliti. Hasil dari penelitian kualitatif sering kali memberikan kontribusi penting pada pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana dan mengapa fenomena terjadi, serta memungkinkan pengembangan teori yang lebih terperinci dan mendetail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Biografi Kapten Kasihin

Kapten Kasihin merupakan pejuang lokal yang berasal dari Desa Kalangbret Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Berdasarkan surat keterangan tanda Pengesahan Makam yang dikeluarkan oleh BAM VIII/BRAWIJAYA RESIMEN INFANTERI 16 menyatakan bahwa Kapten Kasihin gugur pada usia 27 tahun. Diperkirakan Kapten Kasihin lahir pada tahun 1922. Berdasarkan hasil wawancara Bersama Bapak Basuki,



Kapten Kasihin merupakan putra ke-10 dari 11 bersaudara, putra dari pasangan Moesahab Toemoedihardjo dengan mbok Markinah. Moesahab berdomisili di Desa Kalangbret, yang mayoritas warganya sebagai pengusaha batik. Kasihin kecil menghabiskan waktunya untuk menimba ilmu, baik ilmu agama dan juga ilmu dari pendidikan formal.

Pendidikan formal di Sekolah Rakyat (SR) diselesaikan dengan baik oleh Kasihin. Kemudian Kasihin mengikuti pendidikan guru bantu hingga lulus. Dilanjutkan menimba ilmu Pendidikan Guru di SD Treteg (Wawancara dengan Bapak Supanji, pemerhati sejarah Tulungagung). Tidak mudah bagi Kasihin untuk menamatkan pendidikan. Sebagai anak dari keluarga tidak mampu, Kasihin bekerja apa saja asalkan mendapatkan uang secara halal. Begitu lulus, Kasihin muda mendapat tugas mengajar di salah satu sekolah dasar di Trenggalek.

Berdasarkan keterangan dari Bapak Basuki (Keluarga dari Kapten Kasihin) Pada tahun 1942, Jepang datang dan terjadi peralihan kekuasaan di mana Jepang menutup sekolah-sekolah membuat Kasihin tidak bisa mengajar sehingga ia kembali ke Kalangbret, ke rumah orang tuanya. Kemudian pada masa itu, Jepang membentuk tantara sukarela yang beranggotakan barisan pemuda Indonesia untuk menjaga tanah air dari ancaman sekutu dalam perang Asia Raya yang nantinya menjadi pasukan PETA. Kasihin muda ikut dalam perekrutan tersebut tetapi tidak berhasil. Namun diadakan perekrutan lagi bagi pemuda-pemuda Indonesia untuk dilatih menjadi pasukan Jepang. Beruntung Kasihin muda lolos dalam seleksi tersebut. Kemudian kasihin muda menimba ilmu perang disana bersama para prajurit yang lain. Kasihin merupakan pemuda yang cerdas sehingga ia dengan cepat bisa mempelajari ilmu-ilmu yang di berikan selama menjadi bagian pasukan Jepang tersebut.

Indonesia menyatakan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945. Selanjutnya, dengan cepat Republik Indonesia membuat sistem pertahanan dan keamanan dengan membentuk tentara keamanan yang disebut dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR). Selanjutnya bekas tentara PETA, HEIHO dan lain sebagainya dilebur menjadi satu dalam kesatuan BKR termasuk Kasihin yang secara otomatis menjadi prajurit dari BKR (Hoesein, 2010 : 1).

Dua bulan kemudian sebutan BKR diubah menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR). Kemudian berganti lagi menjadi Tentara Republik Indonesia (TRI), dan terakhir menjadi wadah keamanan rakyat yang bernama Tentara Nasional Indonesia (TNI) . Kasihin masuk menjadi bagian di Batalyon 22/Sriti. Pada awalnya Batalyon ini bernama Batalyon III yang dibentuk di Kediri. Kasihin menjabat sebagai Kapten dan menjadi Komandan untuk pasukan Kompi II. Pasca kemerdekaan, Kapten Kasihin bersama pasukannya turut andil dalam menjaga keamanan di wilayah Kediri dan Nganjuk (Niamah, 2006 : 34). Pada saat Agresi Militer Belanda II, Kapten Kasihin bersama pasukannya bertugas di Desa Kedungombo.



Di sana dia gugur sebagai Kusuma Bangsa akibat tertembak peluru dan ditusuk menggunakan bayonet oleh pasukan Belanda.

2. Latar Belakang Masyarakat Desa Kedungombo dalam Mempertahankan Kemerdekaan Pada Masa Agresi Militer Belanda II

Pada bulan November 1948, Jenderal Soedirman Menyerukan Perintah Siasat Nomor 1. Isinya menyatakan untuk segala pihak yang berlandung turut serta membentuk kantong pertahanan, beberapa daerah termasuk Kabupaten Nganjuk di Jawa Timur mulai membentuk kantong pertahanan sendiri. Sebelumnya, Jenderal Soedirman telah menegaskan bahwa saatnya bagi seluruh lapisan masyarakat untuk aktif dalam gerilya dan melakukan perlawanan terhadap Belanda (Lubis, 2022 : 2).

Pada tanggal 19 Desember 1948, Belanda memulai agresinya yang kedua di Jawa Timur. Pasukan Marinir Belanda mendarat dan mulai menyerang dari Pantai Glondong, Tuban. Pasukan Belanda kemudian bergerak menuju arah Ngawi dan Jombang, melalui jalur Kertosono-Nganjuk. Kabupaten Nganjuk merupakan salah satu wilayah penghubung Jawa Timur dan Yogyakarta, sehingga Kabupaten Nganjuk dipilih sebagai jalur utama untuk melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda. Kabupaten Nganjuk terletak di jalur strategis, penduduk setempat membentuk kantong pertahanan dan aktif melakukan perlawanan terhadap pasukan Belanda untuk menghalangi mereka mencapai Jawa Tengah, termasuk Yogyakarta (Lembaga Kearsiapan Kabupaten Nganjuk, 2008 : 14).

Desa Kedungombo dipilih sebagai basis militer oleh para pejuang Republik Indonesia dari berbagai kesatuan. Terbukti bahwa yang memilih desa Kedungombo sebagai basis pertahanan bukan hanya para pasukan dari Yon 22/Sriti, namun juga dari berbagai kesatuan lain diantaranya : CPM, Yon 38 Resimen 34 Surabaya Marinir, Barisan M, Barisan Rahasia (RASA), dan Batalyon Pancawati (yang tidak menetap). Di Desa Kedungombo, mereka tidak memiliki fasilitas markas yang khusus, sehingga mereka menggunakan rumah-rumah penduduk setempat sebagai pusat operasi perjuangan mereka (Harimintadji et al., 1994 : 170).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Aries (Pemerhati Sejarah Nganjuk), Desa Kedungombo dipilih sebagai markas oleh Yon 22/Sriti karena memiliki arti strategis militer yang istimewa dibandingkan dengan desa-desa lainnya. Secara geografis, Desa Kedungombo terletak di tengah-tengah antara pos-pos militer Belanda. Posisi desa lebih terlindung dan baik untuk pertahanan, sehingga untuk kepentingan koordinasi dan perhubungan relatif lebih mudah dan cepat.

Selain digunakan sebagai markas militer oleh para pejuang Republik Indonesia, Desa Kedungombo juga digunakan sebagai tempat pemerintahan sementara Kabupaten Nganjuk, karena pada saat itu kota Nganjuk dikuasai oleh pasukan Belanda, Bupati Mr. Gondowardojo dan patihnya RM. Djojokoesoemo beserta istri mengungsi dan menetap



dirumah Bapak H. Nurhasin yang berlokasi di Dusun Bulerejo, Desa Kedungombo. Dapat dikatakan bahwa rumah bapak Haji Nurhasin merupakan pusat pengendalian pemerintahan Kabupaten Nganjuk pada masa Agresi Militer Belanda II (wawancara Bapak Ari, Keluarga dari Haji Nurhasin).

Selama menjalankan perang gerilya di Desa Kedungombo, para pejuang memperoleh persediaan makanan dan pakaian dari penduduk setempat. Sementara itu, pasokan bahan peledak dan amunisi tetap disediakan oleh kesatuan mereka. Para penduduk desa juga berperan penting dalam perjuangan ini, karena mereka tidak hanya menyediakan makanan dan tempat tinggal, tetapi juga secara aktif terlibat dalam pertempuran. Hal ini terbukti dengan fakta bahwa korban jiwa saat pertempuran di Desa Kedungombo tersebut tidak hanya terdiri dari anggota militer resmi, tetapi juga warga sipil setempat (Harimintadji et al., 1994 : 171).

3. Peran Kapten Kasihin Memimpin Perjuangan Masyarakat Desa Kedungombo Menghadapi Agresi Militer Belanda II

Kapten Kasihin pada masa Agresi Militer Belanda merupakan bagian dari Batalyon 22/Sriti. Ia berpangkat Kapten dan memimpin sebagai Komando Kompi II (Niamah, 2006 : 34). Batalyon 22/Sriti awalnya terbentuk sebagai Batalyon III di Kediri setelah kemerdekaan Indonesia. Pada awalnya, batalyon ini adalah bagian dari Badan Keamanan Rakyat (BKR) yang didirikan untuk mempertahankan kemerdekaan dari ancaman dalam dan luar negeri. BKR, yang terdiri dari bekas anggota PETA, Heiho, dan Keibodan, berkembang menjadi Tentara Keamanan Rakyat (TKR) pada 5 Oktober 1945, kemudian menjadi Tentara Keselamatan Rakyat (TKR) pada 25 Januari 1946, dan akhirnya sampai sekarang menjadi Tentara Nasional Indonesia (TNI) pada 5 Mei 1947 (Notosusanto, 1984 : 36).

Batalyon III kemudian mengalami berbagai pergantian kepemimpinan dan pengaturan struktural sebelum akhirnya disatukan dalam Batalyon 22/Sriti. Nama "Sriti" ditambahkan untuk memberikan semangat perang gerilya, seperti sifat burung Sriti yang gesit dan cepat bergerak. Batalyon ini terlibat dalam berbagai operasi di Kediri dan Nganjuk, serta mengalami konsolidasi yang mengubah struktur kompi-kompi dan kepemimpinan (Niamah, 2006 : 48). Pada masa Agresi Militer Belanda II Batalyon 22 terdapat susunan pimpinan dari tingkat atas sampai tingkat bawah sebagai berikut : 1) Komandan Batalyon dipimpin oleh Mayor Banoerejo; 2) Kepala staf Batalyon dipimpin oleh Kapten Roestamadji; 3) Komandan Kompi I dipimpin oleh Letnan Imam Samoedi; 4) Komandan Kompi II dipimpin oleh Kapten Kasihin; 5) Komandan Kompi III dipimpin oleh Letnan Koesdi; 6) Komandan Kompi IV dipimpin oleh Letnan Siswohandoyo.



Selama kurang lebih tiga bulan Desa Kedungombo dijadikan markas Tentara Republik Indonesia salah satunya yaitu pasukan Kompi II dari Batalyon 22/Sriti yang dipimpin oleh Kapten Kasihin. Pada tanggal 22 Juli 1949, pada pukul 09.00 WIB di Desa Kedungombo, Kapten Kasihin bersama dengan pengawalnya yang bernama Susah berjalan dari arah selatan (Dusun Tawangrejo) menuju ke arah utara. Hanya berjarak beberapa meter setelah bergerak, Kapten Kasihin mendapat laporan dari seorang mata-mata Republik bahwa pasukan Belanda sudah berada di Balai Desa, sekitar 600 meter dari tempatnya. Meskipun demikian, Kapten Kasihin tetap tidak menghiraukan laporan tersebut dan melanjutkan perjalanannya ke arah utara. Kapten Kasihin kemudian menghadang gerakan pasukan Belanda dengan pasukan Kompi II, terjadi tembak menembak dan ternyata Kapten Kasihin terkena tembakan. Kapten Kasihin kemudian menyuruh pasukannya untuk mundur ke arah timur. Pasukan Belanda terus melakukan pengejaran dan menemukan Kapten Kasihin sedang berlindung di rumah penduduk Bapak Rasio di Dusun Tawang Sari, Desa Kedungombo (Harimintadji et al., 1994 : 170).

Berdasarkan keterangan bapak Kabul (anak dari Bapak Rasio) dikutip dari supanji (dalam wawancara Juang Documentary of Captain Kasihin) mengatakan pada saat kejadian itu Bapak Kabul berusia sekitar 13 tahun, Kapten Kasihin dengan posisi tertembak berlari masuk kerumahnya dan bersembunyi ke dalam kamar. Pasukan Belanda mengikutinya dan mengetahui keberadaan Kapten Kasihin berada di kamar. Mengetahui hal tersebut Kapten Kasihin dibunuh oleh Tentara Belanda dengan menggunakan bayonet. Tanda kepangkatan Kapten Kasihin dilepas dan dibawa oleh Belanda. Dalam pertempuran di Desa Kedungombo selain Kapten Kasihin yang gugur yaitu : Koprал Tawar, Koprал Banggo, Sersan Kuslan, Sersan Amir, Theles dari staf pertahanan sipil. Penduduk yang juga gugur yaitu : Supar dan Sokip, sedangkan yang luka yaitu Sersan Kastur, Koprал Suwito, dan Prajurit Kusno ditawan dan di bawa ke Nganjuk (Niamah, 2006 : 77).

Bapak Aries mengatakan bahwa jenazah Kapten Kasihin setelah disholatkan di rumah bapak Poerwoseowito kemudian dibawa kerumah Kepala Desa yaitu Bapak Abdullah untuk dirumat, disholati dan diberi penghormatan terakhir. Jenazah Kapten Kasihin dimakamkan dipemakaman umum di Desa Kedungombo. Kapten Kasihin dikuburkan didekat makam Koprал Banggo. Ia sudah lebih dulu gugur di Desa Josaren Kecamatan Tanjunganom.

Kemudian jenazah Koprал Banggo dipindahkan ke Taman Makam Pahlawan Kabupaten Nganjuk. Sedangkan Pada tahun 1961, kerangka Kapten Kasihin dipindahkan ke Tulungagung. Sebelum dimakamkan di Taman Makam Pahlawan (TMP) Tulungagung terlebih dahulu disemayamkan di rumah kakaknya yaitu Rosmonah di Desa Plandaan, Kecamatan Kedungwaru, Tulungagung. Ini menjadi alasan tempat



disemayamkan Kapten Kasihin tersebut diberi nama jalan Kapten Kasihin. Selain itu, di alun-alun Nganjuk juga didirikan patung Kapten Kasihin. Patung yang gagah itu merupakan bentuk penghormatan kepada pejuang muda yang telah berjuang dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kapten Kasihin merupakan pejuang lokal yang lahir dan besar di Desa Kalangbret Kecamatan Kauman Kabupaten Tulungagung. Lahir pada tahun 1922, merupakan putra ke 10 dari 11 bersaudara, pasangan dari Moesahab Toemoedihardjo dengan mbok Markinah. Pada masa awal kemerdekaan, bangsa Indonesia membentuk sistem keamanan negara yang disebut dengan Badan Keamanan Rakyat (BKR). BKR adalah cikal bakal dari Tentara Nasional Indonesia. Kasihin bergabung menjadi anggota BKR untuk ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Karena kecerdasannya, Kasihin diangkat menjadi Kapten dan memimpin pasukan Kompi II yang merupakan bagian dari Batalyon 22/Sriti yang bermarkas di Kediri.

Selama Agresi Militer Belanda II, Kapten Kasihin bersama pasukannya ditugaskan untuk menjaga keamanan di Desa Kedungombo. Selain Pasukan Kompi II, ada pasukan dari kesatuan lain yang bermarkas di Desa Kedungombo diantara yaitu : CPM, Yon 38 Resimen 34 Surabaya Marinir, Barisan M, Barisan Rahasia (RASA), dan Batalyon Pancawati (yang tidak menetap). Di Desa Kedungombo, mereka tidak memiliki fasilitas markas yang khusus, sehingga mereka menggunakan rumah-rumah penduduk setempat sebagai pusat operasi perjuangan mereka.

Pada tanggal 22 Juli 1949, Desa Kedungombo di masuki oleh Tentara Belanda. Kapten Kasihin berjalan kedepan menuju arah Tentara Belanda. Baku tembak menembak tidak dapat terhindarkan. Kapten Kasihin terkena tembakan di bagian kaki, dan memerintahkan pasukannya untuk mundur. Kemudian ia berlindung di rumah Bapak Alm. Rasio yang berlokasi di Dusun Tawangsari, Desa Kedungombo. Tentara Belanda mengikuti Kapten Kasihin, dan membunuhnya dengan menggunakan Bayonet. Kapten Kasihin gugur dalam pertempuran itu. Ia gugur sebagai kusuma bangsa pada usia 27 Tahun. Untuk menghormati jasanya dibuatkan patung yang berdiri gagah di alun-alun Nganjuk.

Hasil penelitian tentang Kapten Kasihin : Studi Tentang Perannya Memimpin Perjuangan Masyarakat Kedungombo Menghadapi Agresi Militer Belanda II Tahun 1949, peneliti mempunyai saran diantara lain :

1. Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat berguna sebagai bahan perbandingan untuk penelitian lain yang sedang mengembangkan tulisan dengan tema yang serupa;
2. Peneliti menyadari ada banyak kekurangan dalam penelitian ini dan berharap mendapatkan masukan serta saran dari pembaca.



DAFTAR RUJUKAN

- Abdussamad, Zuchri. 2021. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edited by Patta Rapanna. Cetakan Pe. Makassar: CV. syakir Media Press.Aman. 2015. *Sejarah Indonesia Masa Kemerdekaan 1945-1998*. Edited by Kartika Nugraha. Yogyakarta: Ombak (Anggota IKAPI).
- Amrin Imran, et al. 2012. *Indonesia dalam Arus Sejarah Perang dan Revolusi*. Jakarta : PT. Icthiar Baru van Hoeve.
- Budianto, A., & Wiratama, N. S. (2017). Hypnoteaching dalam Pembelajaran Sejarah. *Edutama*, 1–10.
- Enda, T. N., Listanti, Y., Sukma M, M., & Wiratama, N. S. (2022). Kajian Proses Islamisasi Di Nusantara (Studi Analisis Masjid Al – Mubarak Di Desa Kacangan Kecamatan Berbek, Kabupaten Nganjuk). *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(1), 69–75. <https://doi.org/10.22437/jejak.v2i1.19284>
- Harimintadji, Mustopo, H., Santoso, Suratno, & Suwarno. (1994). *Nganjuk dan Sejarahnya*. PT. Pustaka Kartini. p
- Lembaga Kearsipan Nganjuk. 2008. *Kapten Kasihin Perjuang Kemerdekaan Tahun 1949*. Nganjuk : Kantor Daerah Kabupaten Nganjuk
- Mani, P.R.S. 1989. *Jejak Revolusi 1945 Sebuah Kesaksian Sejarah*. Edited by Lany Kristono. Pertama. Jakarta: PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Nasution, A.H. 1996. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia Jilid 10*. Bandung : Disjarah-AD dan Angkasa.
- Niamah, Niswaton. 2006. *Perlawanan Batalyon 22/Sriti Terhadap Belanda Pada Masa Agresi Militer Belanda II Di Kabupaten Kediri dan Nganjuk Tahun 1948-1949*. Universitas Jember.
- Notosusanto, Nugroho. 1984. *Pejuang dan Prajurit*. Jakarta : P.T Intermasa
- Nugroho, Arifin Surya. Jazimah, Ipong. 2011. *Detik-detik Proklamasi Saat-saat Menegangkan Menjelang Kemerdekaan Republik*. Yogyakarta : Narasi.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (19th ed.). Penerbit Alfabeta.
- Wiratama, N. S. (2021). Kemampuan Public Speaking dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Dan Sejarah*, 1, 1–17.
- Wiratama, N. S., Budianto, A., & Sumarwoto, M. I. Z. I. (2022). Pancasila Dan Nasakom Dalam Mempersatukan Bangsa Indonesia. *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah*, 2(2), 66–76.



<https://doi.org/10.22437/jejak.v2i2.22428>

Wiratama, N. S. (2023). Manfaat Personal Website sebagai Media Pembelajaran Sejarah. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 7(2), 33-39

Wiratama, Nara Setya. Budianto, Agus. Afandi, Zainal. 2021. *Perkembangan Sosialisme di Dunia Abad Ke- 19 Serta Pengaruhnya di Indonesia*. *Danadyaksa Historica* 1 (2) : 128-140

Yatmin. Widiatmoko, Sigit. 2023. *Sejarah Perkembangan Tari Reog Kendang Tulungagung Sebagai Kearifan Lokal Sampai Tahun 2022*. Universitas Nusantara PGRI Kediri.